

## **MEMAHAMI PERAN PENTING MUSEUM PALAGAN PERJUANGAN 1945 BOJONGKOKOSAN SEBAGAI PENGINGAT SEJARAH PERTEMPURAN BOJONGKOKOSAN**

**Fhauziah Sri Ayuning Putri<sup>1</sup>, Gabriel Sandrinamora Wilhem Simamora<sup>2</sup>, Hikmaludin  
Abror<sup>3</sup>, Yogi Muhamad Dava<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan  
Indonesia

E-mail: fhauziahsap@upi.edu<sup>1</sup>, gabrielwilhem20@upi.edu<sup>2</sup>, hikmaludinabrор@upi.edu<sup>3</sup>,  
yogimuhamad@upi.edu<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mendeskripsikan mengenai Sejarah Pertempuran Bojongkokosan, (2) Mengetahui fungsi Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan, (3) Koleksi-koleksi dan diorama di Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan, (4) Mengetahui peran masyarakat sekitar dalam melestarikan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan sebagai bentuk pengingat sejarah. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dan metode studi pustaka (*library research*), dengan cara mendapatkan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan dan sumber online seperti buku, dokumen, jurnal, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa, (1) Sejarah pertempuran Bojongkokosan, (2) Museum ini berfungsi sebagai sarana yang tepat untuk melestarikan benda-benda peninggalan sejarah, sebagai sarana edukasi, sarana rekreasi, dan sarana atraksi budaya bagi masyarakat., (3) Koleksi dan diorama di Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan meliputi relief, senjata tradisional, helm perang, bom molotov, replika tank panzer wago, pisau, senjata api, nama-nama para pejuang. (4) Peran Masyarakat Sekitar dalam Melestarikan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan sebagai Bentuk Pengingat Sejarah. Artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca agar lebih mengenal Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan yang menceritakan peristiwa pertempuran Bojongkokosan yang kerap kali dilupakan.

**Kata kunci:** Sejarah; Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan

### **Abstract**

*This research aims to; (1) Describing the history of the Battle of Bojongkokosan, (2) Knowing the function of the Bojongkokosan Palagan Perjuangan 1945 Museum, (3) Collections and dioramas at the Bojongkokosan Palagan Perjuangan 1945 Museum, (4) Knowing the role of the local community in preserving the Bojongkokosan Palagan Perjuangan 1945 Museum as a form of historical reminder. This research uses qualitative data analysis methods and library research methods, by obtaining information by utilizing existing facilities in libraries and online sources such as books, documents, journals, or pure library research related to the research object. The results of the research and discussion show that, (1) The history of the Bojongkokosan battle, (2) This museum functions as an appropriate means of preserving historical heritage objects, as a means of education, a means of recreation, and a means of cultural attractions for the community., (3) The collections and dioramas at the Bojongkokosan Palagan Perjuangan 1945 Museum include reliefs, traditional weapons, war helmets, Molotov cocktails, replicas of Wago panzer tanks, knives, firearms, and the names of the fighters. (4) The role of the local community in preserving the Bojongkokosan Palagan Perjuangan 1945 Museum as a form of historical reminder. It is hoped that this article will broaden readers' insight so that they become more familiar with the Bojongkokosan Palagan Perjuangan 1945 Museum which tells the story of the Bojongkokosan battle which is often forgotten.*

**Keywords:** History; Bojongkokosan Palagan Perjuangan 1945 Museum

## PENDAHULUAN

Masa revolusi fisik pada tahun 1945-1950 merupakan masa yang sangat penting dalam periodisasi sejarah Indonesia. Rakyat Indonesia menunjukkan perjuangannya yang luar biasa untuk mempertahankan kemerdekaannya. Diantara pertempuran heroik yang terjadi pasca kemerdekaan Indonesia, ada pertempuran yang sering kali terlupakan, salah satunya seperti pertempuran Bojongkokosan yang terjadi di wilayah Bojongkokosan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pertempuran Bojongkokosan dilatarbelakangi oleh tentara Belanda yang berupaya menduduki wilayah Indonesia kembali melalui berbagai agresi militer yang dipimpin oleh NICA (Netherland Indies Civil Administration) dengan alasan untuk melucuti senjata tentara Jepang serta pemulangan tentara sekutu maupun Belanda yang tertahan di Indonesia (Ricklefs, 2001).

Pertempuran Bojong Kokosan adalah bagian dari rentetan peristiwa heroik dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan kolonial Belanda dan upaya pasukan Sekutu untuk merebut kembali kendali atas Indonesia. Daerah Bojongkokosan terletak di daerah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Bojongkokosan menjadi saksi bisu dari keteguhan dan semangat perlawanan rakyat Sukabumi dalam menghadapi pasukan yang jauh lebih besar dan kuat. Melalui pertempuran ini, para pejuang Indonesia menunjukkan tekad dan komitmen mereka untuk meraih kemerdekaan, walaupun harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang menghadang (Dit. Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018).

Kemudian untuk mengenang peristiwa itu, didirikanlah Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan, yang didirikan sebagai penghargaan kepada para pejuang kemerdekaan. Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan menjadi tempat yang penting dalam memperingati dan mempelajari sejarah peristiwa pertempuran Bojongkokosan. Kemudian, museum ini juga bukan hanya sekadar tempat penyimpanan artefak dan dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan yang memperkuat rasa kebanggaan akan warisan sejarah bangsa. Dengan mengunjungi museum ini, para pengunjung dapat lebih memahami dan mengenang perjuangan para pendahulu mereka dan merasakan betapa berharganya kemerdekaan yang mereka nikmati saat ini. Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan didirikan sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperjuangkan sejarah perang Bojongkokosan. Pentingnya museum ini tak hanya terbatas pada wilayah lokal di Kabupaten Sukabumi saja, namun dapat menjadi bagian dari upaya untuk mempertahankan identitas nasional dan memperdalam wawasan sejarah mengenai pertempuran Bojongkokosan (Dit. Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018).

Namun, pelestarian warisan sejarah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga terkait saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat, terutama dari tokoh-tokoh lokal dan komunitas sejarah, sangatlah penting dalam menjaga dan memelihara warisan sejarah ini agar tetap relevan dan berarti bagi generasi yang akan datang. Terlebih peristiwa pertempuran Bojongkokosan ini kerap kali dilupakan dan kurang diketahui oleh banyak orang. Padahal, peristiwa pertempuran Bojongkokosan memiliki kaitan dengan peristiwa Bandung lautan api yang dikenal oleh banyak orang. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah peristiwa Bojongkokosan, fungsi Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan dalam pelestarian warisan sejarah, serta upaya apa saja yang dapat dikakukan oleh masyarakat dalam menjaga dan memelihara keberlangsungan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan. Sehingga dengan adanya artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca mengenai

sejarah pertempuran Bojongkokosan dan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan sebagai media pengingat sejarah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, penelitian menggunakan jenis metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Hadi, 1995). Dengan cara mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan dan sumber online seperti buku, dokumen, jurnal, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Kemudian kami melakukan teknik analisis data dengan metode kualitatif dengan melakukan pengembangan dan pengolahan data yang telah dianalisis dan terseleksi ke dalam kerangka kerja yang sederhana (Zed, 2004).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pertempuran Bojongkokosan**

Bojongkokosan adalah nama desa di Kecamatan Parung Kuda, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sebelum dimekarkan, Desa Bojongkokosan merupakan bagian dari wilayah Desa Kompa. Diakibatkan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, membuat Desa Kompa dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Kompa dan Desa Bojongkokosan. Desa Bojongkokosan merupakan tempat terjadinya peristiwa Perang Konvoi atau lebih dikenal dengan Pertempuran Bojongkokosan melawan tentara Inggris dan NICA pada tahun 1945 sampai 1946 (Sobirin, 2015).

Dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu, akibatnya Indonesia terjadi situasi *vacuum of power* atau terjadinya kekosongan kekuasaan. Situasi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk mendeklarasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun, kemerdekaan yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 tersebut tidak serta merta membuat perjuangan berakhir. Ternyata Belanda dengan bantuan pihak sekutu berupaya untuk dapat berkuasa kembali atas Indonesia.

Situasi politik dan keamanan yang tidak menentu di tahun 1945, serta kedatangan pihak Sekutu dan Belanda menimbulkan perlawanan dari bangsa Indonesia. Hari-hari dimana pertempuran antara pihak Sekutu dan Belanda dengan para pejuang kemerdekaan Indonesia dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dikenal dengan fase Revolusi Fisik yang terjadi dari 1945 hingga 1950. Negara Indonesia yang baru memproklamasikan kemerdekaannya mendapatkan ancaman ketika pasukan-pasukan Sekutu datang untuk menyerang dan merebut kembali kota-kota yang sudah dikuasai Indonesia (Kahin & Soemanto, 1995).

Meskipun menghadapi pihak Sekutu yang merupakan pemenang Perang Dunia II, bangsa Indonesia tidak merasa gentar. Pada fase revolusi fisik ini terjadi berbagai pertempuran, baik pertempuran berskala besar, seperti Pertempuran Ambara pada 20 November 1945, Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945, dan Pertempuran Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946, maupun pertempuran-pertempuran yang skala kecil. Salah satu pertempuran skala kecil yang terjadi antara para pejuang kemerdekaan melawan Sekutu dan Belanda ialah Pertempuran Bojongkokosan (Muhkardi, 1981).

Pertempuran Bojongkokosan merupakan pertempuran antara Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan rombongan sekutu yang berisi Belanda, Inggris, dan pasukan bayaran Gurkha dari India di sepanjang jalan raya Cigombong-Sukabumi-Ciranjang pada 9 Desember 1945. Rombongan pasukan Sekutu tersebut sedang melakukan konvoi dari arah Bogor menuju Bandung melalui Sukabumi, dimana konvoi pasukan Sekutu ini membawa banyak peralatan perang. Letnan Kolonel Edi Sukardi yang merupakan pemimpin dalam pertempuran Bojongkokosan menyiapkan 4 batalyon di wilayah Sukabumi. Batalyon 1 ditempatkan dari Cigombong hingga Cibadak, kemudian batalyon 2 ditempatkan dari Cibadak hingga Sukabumi Kota, batalyon 3 ditempatkan di Sukabumi hingga Cianjur dan batalyon 4 ditempatkan di Sukabumi Kota. Konvoi pasukan Sekutu ini berkekuatan kira-kira 1 brigade yang terdiri dari 3.000 sampai 5.000 tentara Sekutu dengan membawa peralatan tempur yang sangat canggih dan modern pada masanya. Banyaknya pasukan Sekutu ini yang panjangnya hingga 12 KM, Letnan Kolonel Edi Sukardi mengibaratkan konvoi pasukan Sekutu seperti ular berbisa, dimana kepala ular dari Pasukan Sekutu ini adalah tank sherman dan tank stuart dari badan hingga ekornya kuang lebih ada 150 truk yang didukung oleh *machine gun* dan *bren carrier* (Hidayat & Jumardi, 2020).

Konvoi pasukan sekutu ini di biarkan hingga masuk ke Sukabumi bahkan batalyon 1 yang berada di Cigombong membiarkan begitu saja konvoi pasukan sekutu lewat, ketika kepala konvoi ini berada di Bojong Kokosan barulah di lakukan penyerangan pertama di lakukan di Bojongkokosan hingga ke ekornya yang berada di Cigombong yang kira-kira dari kepala hingga ekor konvoi sekutu itu sepanjang 12 KM. Alasan penyerangannya di Bojongkokosan karena Bojongkokosan ini memiliki dua tebing yang menghimpit satu jalan, kondisi ini sangat strategis sekali untuk menghadang konvoi pasukan sekutu tersebut, jadi konvoi pasukan sekutu ini di kepung oleh 4 batalyon selama 4 hari dari tanggal 9 sampai 12 Desember 1945. Hingga akhirnya pasukan sekutu ini kewalahan dan membuat perundingan agar bisa keluar dari Bojongkokosan, perundingan ini di lakukan oleh pasukan sekutu dengan Letnan Kolonel Edi Sukardi, Bupati Sukabumi Mister Harun dan Walikota Sukabumi Syamsudin. Hasil perundingan ini diakhiri dengan menyerahnya pihak Sekutu. Hal itu menandakan pada saat itu rakyat Sukabumi telah memenangkan pertempuran dan mengalahkan pemenang perang dunia ke II. Setelah itu pasukan Sekutu diizinkan menuju Bandung dengan pengawalan dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Menyerahnya pihak Sekutu di pertempuran Bojongkokosan dinilai hanya taktik dari pihak Sekutu agar berhasil melewati Bojongkokosan dan berhasil menuju Bandung yang kemudian terjadi Peristiwa Bandung Lautan Api (Hidayat & Jumardi, 2020).

Pertempuran Bojongkokosan merupakan bentuk nyata atas perjuangan rakyat Sukabumi untuk mempertahankan kemerdekaan. Walaupun pertempuran tidak seimbang namun para pejuang dan rakyat Sukabumi memperlihatkan tekad dan kegigihannya dalam pertempuran ini. Bagi bangsa Indonesia peristiwa-peristiwa seperti pertempuran Bojongkokosan yang terjadi pada fase revolusi fisik di tahun 1945 hingga 1950 merupakan revolusi yang dipandang sebagai manifestasi tertinggi dari tekad nasional, lambang kemandirian suatu bangsa, dan bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Maka revolusi ini adalah pengalaman emosional luar biasa dengan rakyat yang berpartisipasi secara langsung (Legge, 1993).

### **Fungsi Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan**

Museum adalah tempat untuk menyimpan, merawat, atau mengamankan barang berharga. Museum menyediakan sarana untuk kegiatan yang memanfaatkan barang koleksi museum yang memiliki nilai sejarah sebagai bukti materi dari budaya manusia, alam, atau

lingkungannya untuk dilindungi dan dilestarikan dalam upaya melestarikan kekayaan budaya bangsa. Selain itu museum juga merupakan suatu lembaga atau pusat penelitian ilmiah yang diharapkan dapat selalu mengkomunikasikan hasil-hasil penelitiannya kepada masyarakat (Asmara, 2019; Natalia & Munajat, 2018; Hidayatullah, 2022).

Sedangkan, fungsi menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu yang lain dan tidak berdiri sendiri. Sehingga apa yang dimaksud fungsi yaitu peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk fungsi dari Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan diantaranya adalah sebagai berikut:

### **Sebagai Tempat untuk Melestarikan Benda-Benda Bersejarah**

Museum dapat dimanfaatkan untuk melestarikan benda-benda peninggalan bersejarah. Museum dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mengumpulkan dan mengoleksi benda-benda yang dapat dijadikan sumber sejarah dan dijadikan sebagai bukti dari kehidupan manusia di masa lalu, serta benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan kisah atau peristiwa di masa lampau. Dengan keberadaan museum sebagai tempat untuk melestarikan benda-benda peninggalan sejarah menunjukkan bahwa tidak semua pihak atau lembaga yang berusaha untuk mengumpulkan benda-benda peninggalan bersejarah dapat dikatakan sebagai museum. Sehubungan dengan hal tersebut maka ICOM (*International Council Of Museum*) dengan tugasnya menyatakan bahwa dalam perkembangan museum ada 2 aspek pokok yang harus diperhatikan yaitu : Aspek bahwa museum menjadi milik umum, karena seiring dengan proses demokratisasi ilmu pengetahuan dan juga kesenian. Lalu aspek yang berkaitan dengan masalah hukum. Hal tersebut dimaksudkan bahwa yang dapat dikatakan sebagai lembaga museum itu harus mempunyai status hukum yang jelas dan koleksinya bukan milik perorangan (Nulaf, 2012).

Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan sendiri memiliki fungsi sebagai tempat untuk melestarikan peninggalan bersejarah yang bermula dari yayasan Sukabumi dengan tujuan untuk melestarikan peninggalan para pejuang rakyat Sukabumi pada saat peristiwa Bojongsokosan. Selain itu juga sebagai dedikasi bagi para pahlawan dan pejuang dalam peristiwa Bojongsokosan yang telah gugur ataupun yang sampai saat ini juga masih hidup. Koleksi-koleksi yang ada di museum Bojongsokosan berasal dari para pelaku sejarahnya langsung yang tentunya telah melalui proses atau tahapan yang sesuai dengan prosedur pengadaan koleksi yang diberlakukan dengan maksud dan tujuan benda-benda tersebut nantinya mempunyai kekuatan hukum untuk menjadi sebuah koleksi tetap di museum Bojongsokosan (Fauziah, 2018).

### **Sebagai Sarana Pendidikan**

Sarana pendidikan merupakan komponen integral dari penyelenggaraan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Tanpa ditunjang oleh sarana yang memadai sulit diharapkan penyelenggaraan pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Museum dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pendidikan yang tepat untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dengan keberadaan museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi sarana yang sangat penting dan mengandung manfaat yang besar untuk banyak orang, khususnya untuk masyarakat yang memerlukan informasi terkait peristiwa Bojongsokosan yang dimana peristiwa Bojongsokosan merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang ada di Bojongsokosan, Kabupaten Sukabumi (Yustikia, 2019). Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan di Sukabumi memiliki tujuan tersendiri dalam memperkaya pengetahuan

sosial, terutama sejarah, bagi pelajar dan masyarakat yang belum akrab dengan peristiwa bersejarah di Bojongsokosan, Kabupaten Sukabumi. Mengunjungi museum ini memungkinkan mereka melihat bukti langsung melalui koleksi yang ada. Museum juga berperan penting dalam pendidikan dengan menghindari kejenuhan belajar di dalam kelas. Banyak pelajar dari berbagai tingkatan pendidikan, bahkan mahasiswa, mengunjungi Museum Bojongsokosan untuk tujuan rekreasi, mendapatkan informasi, mengerjakan tugas, atau melakukan penelitian. Dengan demikian, jelas bahwa Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, terutama untuk kalangan para siswa dan mahasiswa kemudian juga para peneliti untuk penelitian karya ilmiah. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai tempat belajar sekaligus juga sebagai tempat untuk rekreasi sehingga bagi para pengunjung mendapatkan kesenangan dan juga informasi yang bermanfaat (Fauziah, 2018).

### **Sarana Rekreasi**

Sarana rekreasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu luang disuatu tempat. Museum Bojongsokosan telah menjadi objek wisata populer di Kabupaten Sukabumi karena koleksinya yang menggambarkan peristiwa bersejarah pertempuran antara pasukan sekutu dan pejuang Sukabumi. Hal ini menarik minat para pengunjung, baik dari dalam maupun luar daerah, yang terbukti dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Tujuan kunjungan mereka bervariasi, mulai dari penelitian, pencarian informasi, hingga sekadar bersantai dan berekreasi.

### **Sarana Atraksi Budaya Masyarakat Sukabumi**

Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan selain sebagai tempat sarana pendidikan dan tempat untuk rekreasi juga berfungsi untuk kegiatan Masyarakat. Museum ini sering menjadi tempat di mana berbagai kegiatan berlangsung, baik di dalam ruangan museum maupun di area terbuka yang merupakan lokasi pertempuran pada masa lalu. Meskipun museum menyimpan koleksi-koleksi bersejarah, namun pengelolaan dan penggunaannya mencakup seluruh area pertempuran dan sekitarnya. Kegiatan di Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan meliputi berbagai agenda yang dijadwalkan oleh berbagai instansi dan organisasi masyarakat. Mulai dari perkemahan hingga kunjungan museum, masyarakat dapat mengikuti acara-acara yang diadakan dari hari Senin hingga Jumat, dengan tarif masuk yang terjangkau. Selain itu, berbagai perayaan nasional dan peringatan penting juga diadakan di sini, seperti perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus dan Hari Pahlawan pada tanggal 10 November. Tak hanya itu, Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan juga menjadi saksi dari Peristiwa Bojongsokosan yang diperingati setiap tanggal 9 Desember. Peringatan ini juga dijadikan momentum penting, terutama bagi wilayah Jawa Barat, seperti dalam memperingati Hari Kodam Siliwangi. Selain perayaan-perayaan tersebut, organisasi kemasyarakatan juga sering mengadakan acara di museum ini, termasuk peringatan Hari Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober. Dengan berbagai kegiatan yang diadakan di Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan, tempat ini tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari sejarah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya yang penting bagi masyarakat setempat dan pengunjung dari luar daerah (Fauziah, 2018).

### **Buku Suplemen**

Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan juga dapat dijadikan sebagai buku suplemen. Agar dapat menjadi sumber pengetahuan sejarah bagi siswa, materi mengenai pertempuran Bojongsokosan harus disertakan dalam kurikulum sekolah, mengingat tidak semua lembaga pendidikan di wilayah kecamatan Parung Kuda maupun Kabupaten Sukabumi

memiliki akses untuk melakukan studi di Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan. Oleh karena itu, memanfaatkan museum ini sebagai media pembelajaran sejarah di tingkat SMA melalui penyediaan buku suplemen merupakan langkah yang tepat untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai peristiwa pertempuran Bojongkokosan.

### **Koleksi Museum Bojongkokosan**

Koleksi museum dibagi menjadi tiga kategori, Pertama, museum berdasarkan status hukumnya yaitu museum swasta atau resmi. Kedua, museum berdasarkan jenis koleksinya yaitu museum umum yang menawarkan koleksi ilmu alam, sosial, dan teknologi atau museum khusus yang menawarkan koleksi penunjang dari satu disiplin ilmu. Lalu yang Ketiga, museum berdasarkan ruang lingkup wilayah tugasnya, status hukum pendiriannya dan tujuan penyelenggaraannya seperti museum nasional, museum lokal, dan museum lapangan terbuka (Sutaarga, 1998).

Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan mendokumentasikan pertempuran antara konvoi pasukan sekutu dan para pejuang Sukabumi. Kemudian muncul ide untuk mencatat Peristiwa Bojongkokosan sebagai peristiwa penting dalam sejarah perjuangan rakyat Sukabumi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pembangunan museum ini dimulai pada tahun 1986, dan diresmikan pada tahun 1992 oleh Gubernur Jawa Barat, Bapak Yogie S. Memet. Sebelumnya museum ini dikelola oleh yayasan 1945, museum ini kemudian beralih ke Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Fauziah, 2018). Museum ini memiliki kumpulan koleksi sejarah Perjuangan 1945 yang menggambarkan situasi pertempuran antara konvoi pasukan sekutu dan para pejuang Sukabumi, mulai dari persiapan, implementasi, dan konsekuensi dari pertempuran Bojongkokosan. Bentuk dokumentasi di museum ini ada yang berbentuk galeri foto dan yang tiga dimensi. Untuk meningkatkan kualitas museum, pengelolaan sangat penting, terutama dalam pengelolaan koleksi museum. karena itu koleksi harus dirawat dengan baik dan benar (Saputra, 2020).

Menurut KBBI, Peninggalan dapat didefinisikan sebagai barang yang ditinggalkan atau sisa (bekas, reruntuhan, dan sebagainya) dari masa lalu. Oleh karena itu, peninggalan benda-benda bersejarah dapat didefinisikan sebagai barang-barang bekas peristiwa bersejarah masa lalu. Pengadaan koleksi Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan pada saat itu dilakukan oleh para pelaku sejarah yang masih hidup dari masa pertempuran Bojongkokosan tahun 1945 lalu mereka mengumpulkan barang koleksi pribadi mereka masing-masing sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam pertempuran. Mereka menjabarkan dalam bentuk diorama-diorama, yang sekarang menjadi koleksi Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan. Pada tahun 1992, ketika museum didirikan, koleksi yang ada hanyalah senjata-senjata yang dikumpulkan oleh pelaku sejarah dan diorama-diorama yang dibuat di Jogja dengan dana pemerintah (Fauziah, 2018).

Pada tanggal 20 November 1992 Museum Palagan Bojongkokosan resmi di buka untuk umum. Di dalam museum ini terdapat kurang lebih 20 artefak peralatan perang dan tujuh diorama. Koleksi utama dari museum ini diantaranya diorama, puing pesawat RAF, senjata laras panjang *Len Enviel*, senjata laras pendek VOC, helm tentara keamanan rakyat dan pasukan sekutu, serta pedang dan golok pasukan Kelaskaran Rakyat. Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan terdiri dari dua ruangan utama. Ruangan 1 menyimpan artefak pertempuran, dan ruangan 2 menampilkan diorama-diorama yang menceritakan pertempuran Bojongkokosan. Setiap diorama memiliki kisah dan makna tersendiri (Saputra, 2020).

Koleksi yang dilestarikan oleh Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Beberapa diorama yang menggambarkan peristiwa yang terjadi di Bojongsokosan. Diorama ini telah ada sejak didirikannya Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan pada tahun 1992.
  - a. Diorama pertama adalah koleksi Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan yang paling menonjol yaitu yang menceritakan tentang pengibaran bendera merah putih pertama kali secara resmi dalam era kemerdekaan setelah penurunan bendera Jepang di Lapangan Merdeka kota Sukabumi, yang dihadiri oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan berbagai organisasi masyarakat.
  - b. Diorama kedua menceritakan tentang bagaimana Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan berbagai organisasi masyarakat merumuskan cara membentuk pembebasan kota Sukabumi. Mereka juga menyadari pengambilan kekuasaan pemerintahan Jepang, yang menyebabkan pembentukan KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) dan pembentukan panitia 5 yang bertanggung jawab untuk mengambil kekuasaan pemerintahan dari Jepang. Selain itu, KNID membentuk pemerintahan kota Sukabumi, yang memungkinkan pengangkatan bupati, walikota, dan resimen 3 untuk pertama kalinya sejak kemerdekaan.
  - c. Diorama ketiga menceritakan tentang tentara Jepang yang berdiam diri di Cibadak dan wilayah Sukabumi lainnya.
  - d. Diorama keempat menceritakan tentang peristiwa Bojongsokosan pada 9 Desember 1945.
  - e. Diorama kelima menceritakan tentang pengeboman di daerah Cibadak pada esok harinya, 10 Desember 1945, yang menghabiskan seluruh anggaran peperangan kerajaan Inggris untuk perang satu pulau Jawa hanya untuk mengebom di daerah Cibadak, yang menyebabkan perdebatan di seluruh dunia.
  - f. Diorama keenam menggambarkan para pejuang Sukabumi melarikan diri saat hujan lebat dan kembali ke Bojongsokosan untuk mengumpulkan para syuhada ke Rumah Sakit Sekarwangi.
  - g. Diorama ketujuh menampilkan pemakaman jenazah para Syuhada yang mati dalam pertempuran Bojongsokosan.
2. Prasasti relief adalah artefak yang menggambarkan peristiwa Bojongsokosan. Bangunan ini diresmikan pada 9 Desember 2006.
  - a. Relief pertama berisi daftar nama pejuang yang tewas dalam pertempuran melawan sekutu dan Inggris pada tanggal 9 Desember 1945.
  - b. Relief kedua menceritakan tentang perundingan untuk merelokasi penempatan pasukan.
  - c. Relief ketiga menceritakan tentang pertempuran Ular Berbisa, TKR, dan pejuang Sukabumi melawan sekutu pada tanggal 9 Desember 1945.
  - d. Relief keempat menceritakan tentang para syuhada yang tewas dalam pertempuran di Bojongsokosan melawan sekutu.
  - e. Relief kelima, Pada 9 Desember 2006, Gatot Nurmantyo, komandan Koram 061/Suryakencana, meresmikan Prasasti Relief Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan.
3. Samurai adalah salah satu senjata yang masih digunakan oleh orang Jepang setelah Indonesia dikolonisasi oleh mereka.

4. Senjata tradisional Indonesia berbentuk bambu runcing yang digunakan oleh para pejuang Sukabumi selama peristiwa pertempuran Bojongkokosan.
5. Golok.
6. Panah.
7. Bom molotov.
8. Replika tank panser wagon.
9. Puing-puing pesawat yang jatuh di daerah Sukabumi, seperti pesawat RAR plus buatan dari kerajaan Inggris.
10. Kujang, senjata khas Jawa Barat.
11. Pedang-pedang.
12. Helmet.
13. Pisau.
14. Senjata api.
15. Nama-Nama Para pejuang yang gugur dalam pertempuran.
16. Pitrin.
17. Patung Monumen.

### **Peran Masyarakat Sekitar dalam Melestarikan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan sebagai Bentuk Peningat Sejarah**

Museum merupakan simbol penting dari warisan budaya dan identitas lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Menjaga keberadaan Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan bukanlah tugas yang bisa dilakukan sendirian oleh pihak pengelola atau pemangku kepentingan formal saja. Peran masyarakat sekitar menjadi kunci utama dalam menjaga museum ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sejarah lokal mereka.

Berikut beberapa peran yang dapat dilakukan masyarakat diantaranya:

- a. Masyarakat diharapkan ikut serta dalam menjaga kelestarian Museum Palagan Bojongkokosan sebagai kebanggaan masyarakat Sukabumi maupun Jawa Barat.
- b. Masyarakat, khususnya tokoh masyarakat di Desa Bojongkokosan, berperan penting dalam memberikan informasi sejarah dan latar belakang pendirian museum melalui wawancara.
- c. Masyarakat diharapkan dapat menjadikan pelajaran dari peristiwa pertempuran Bojongkokosan untuk memperkuat sikap nasionalisme, patriotisme, solidaritas, optimisme, dan religius dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pengawasan dan Keamanan, masyarakat sekitar dapat membantu dalam pengawasan dan pemantauan keamanan museum, terutama saat malam hari atau saat museum tidak dalam jam operasional. Hal ini dapat membantu mencegah tindakan vandalisme atau pencurian.
- e. Pendidikan dan Pemahaman, Melalui program-program pendidikan lokal, masyarakat sekitar dapat diajak untuk memahami pentingnya museum sebagai bagian dari warisan sejarah mereka, serta pentingnya melestarikan warisan tersebut untuk generasi mendatang.
- f. Partisipasi dalam Kegiatan Museum, masyarakat sekitar juga dapat berperan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di museum, baik sebagai relawan, pemandu wisata, atau peserta aktif dalam program-program yang diselenggarakan.

- g. Penggalangan Dana dan Sumber Daya, melalui inisiatif bersama masyarakat sekitar dapat membantu dalam penggalangan dana dan sumber daya untuk pemeliharaan dan pengembangan museum, sehingga museum dapat terus berfungsi sebagai pusat warisan sejarah yang berharga.
- h. Promosi dan Pemasaran, masyarakat sekitar juga dapat membantu dalam mempromosikan museum kepada wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga kunjungan ke museum dapat meningkat, dan dampak positifnya bagi pemeliharaan warisan sejarah lokal dapat semakin dirasakan.
- i. Dengan peran aktif masyarakat sekitar, Museum Bojongsokosan dapat terus dijaga dan dirawat dengan baik sebagai bagian berharga dari warisan sejarah yang patut dilestarikan untuk generasi mendatang.

Peran masyarakat sekitar dalam menjaga Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan adalah dengan ikut serta dalam melestarikan museum, memberikan informasi sejarah, dan menjadikan museum sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai perjuangan. Dalam mempertahankan kelestarian Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan sebagai kebanggaan masyarakat Sukabumi maupun Jawa Barat, maka diharapkan masyarakat ikut serta menjaga situs pertempuran Bojongsokosan ini (Saputra, 2020).

## **KESIMPULAN**

Bojongsokosan adalah sebuah desa di Kecamatan Parung Kuda, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Desa Bojong Kokosan merupakan tempat terjadinya peristiwa Perang Konvoi atau lebih dikenal dengan Pertempuran Bojong Kokosan melawan tentara Inggris dan NICA pada tahun 1945 sampai 1946. Pasukan Sekutu sedang melakukan konvoi dari Bogor ke Bandung melalui Sukabumi dengan membawa peralatan perang. Letnan Kolonel Edi Sukardi memimpin pertahanan di Sukabumi dengan 4 batalyon. Mereka menyerang konvoi Sekutu di Bojong Kokosan, berhasil memenangkan pertempuran, dan mengalahkan Sekutu. Sekutu menyerah dan diizinkan melanjutkan perjalanan ke Bandung dengan pengawalan TKR. Fungsi dari Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan diantaranya sebagai tempat untuk melestarikan benda-benda bersejarah, sebagai sarana pendidikan, sarana rekreasi, sarana atraksi budaya masyarakat Sukabumi, dan yang terakhir adalah sebagai suplemen buku. Koleksi Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan diantaranya terdapat diorama, puing pesawat RAF, senjata laras panjang Len Enviel, senjata laras pendek VOC, helm TKR dan Pasukan Sekutu, serta pedang dan golok pasukan Kelaskaran Rakyat. Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan terdiri dari dua ruangan utama. Ruangan 1 menyimpan artefak pertempuran, dan ruangan 2 menampilkan diorama-diorama yang menceritakan jalannya pertempuran Bojongsokosan.

Peran masyarakat sekitar dalam merawat Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan adalah dengan ikut serta dalam melestarikan museum, memberikan informasi sejarah, dan menjadikan museum sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai perjuangan. Dalam mempertahankan kelestarian Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongsokosan sebagai kebanggaan masyarakat Sukabumi maupun Jawa Barat, maka diharapkan masyarakat ikut serta menjaga situs pertempuran Bojongsokosan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 10-20.
- Dit. Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. (2018, Juli 31). *Palagan Bojongkokosan, Heroisme di Sukabumi yang Menyulut Lautan Api di Bandung*. Diambil dari kebudayaan.kemendikbud.go.id: <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/dpk/palagan-bojongkokosan-menyulut-lautan-api-di-bandung/>
- Fauziah, U. (2018). Sejarah dan Fungsi Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan di Sukabumi. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 101-115.
- Hadi, S. (1995). *Statistik II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, S. D., & Jumardi. (2020). Pertempuran Bojongkokosan, Pertempuran Yang Terlupakan Dalam Sejarah Indonesia. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 4 (1), 1-5.
- Hidayatullah, I. (2022). *Revitalisasi Kawasan Museum Palagan Bojongkokosan Sukabumi*. (Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Kahin, G. M., & Soemanto, N. B. (1995). *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Legge, J. D. (1993). *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Umum.
- Muhkardi. (1981). *Pendidikan Pembentukan Perwira TNI-AD 1950-1956*. Jakarta: INALTU.
- Natalia, T. W., & Munajat, A. H. (2018). *Strategi Perencanaan Museum Berbasis Bencana Alam*. Temu Ilmiah Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7, C015-022.
- Nulaf, V. M. (2012). *Fungsi Museum Bung Karno Ende Sebagai Suatu Tempat Pelestarian Benda-Benda Bersejarah Kabupaten Ende*. (Skripsi, Universitas Veteran Republik Indonesia).
- Ricklefs, M. C. (2001). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Saputra, I. (2020). Museum Palagan Bojongkokosan, di Kecamatan Parung Kuda, Sukabumi, Jawa Barat (Sejarah, Nilai-Nilai, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 1-8.
- Sobirin, N. (2015, November 30). *Pertempuran Bojongkokosan, Perlawanan Rakyat Sukabumi terhadap Sekutu*. Diambil dari sindonews.com: <https://daerah.sindonews.com/berita/1065441/29/pertempuran-bojong-kokosan-perlawanan-rakyat-sukabumi-terhadap-sekutu>
- Sutaarga, M. A. (1998). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yustikia, N. S. (2019). Pentingnya Sarana Pendidikan dalam Menunjang Kualitas Pendidikan di Sekolah. *Guna Widya Jurnal Pendidikan Hindu* 4(2):1, 1-12.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.